

UTILIZATION OF COCONUT LEAVES WASTE TO BECOME INGKE STICK PLATE

PEMANFAATAN LIMBAH DAUN KELAPA MENJADI INGKE PIRING LIDI

Muanah^{1a}, Suwati¹, Nur Annisa Istiqamah¹, Suhairin¹, Marianah¹, Basirun²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

^aKorespondensi : Muanah; Email : muanahtp@gmail.com

(Diterima: 20-12-2022; Ditelaah: 10-01-2023; Disetujui: 02-06-2023)

ABSTRACT

West Lombok is one of the regencies with the largest coconut producer in West Nusa Tenggara. The prioritized priority is young coconuts and old coconuts, usually for the coconut milk to be taken and direct consumption for vegetables and wet snacks. In addition to the fruit that people rarely know that also has potential, namely the bones of the leaves or often called sticks, these leaves are both dry and wet at the same time they are also harvested but not utilized. So seeing its considerable potential, assistance is provided to improve the skills and income of the community in Taman Sari Village through the making of ingke (stick plates). The mentoring method consists of 3 stages, namely counseling, training, and evaluation. The main target of this mentoring activity is mothers who live in the village of Ataman Sari, West Lombok. The results of the mentoring show that the activity was attended by 25 people with a companion team of 5 people so that each handled 5 participants. After the activities were carried out it was proven to be able to increase the knowledge of 75% and the skills of the community by 70% and in addition to knowledge and skills they were also able to make ingke independently. Inke produced not only for personal use can also be sold for additional income. The results of the evaluation show that the community needs to be assisted in the creation of other ingke plates so that the production results are more diverse.

Keywords: ingke, making ingke, stick coconut.

ABSTRAK

Lombok Barat merupakan salah Kabupaten dengan penghasil kelapa terbesar di Nusa Tenggara Barat. Prioritas yang diutamakan adalah buah kelapa muda dan kelapa tua biasanya untuk diambil santannya dan konsumsi langsung untuk sayur dan jajan basah. Selain buahnya yang jarang masyarakat ketahui juga memiliki potensi adalah tulang daunnya atau sering disebut dengan lidi, daun ini baik dalam bentuk kering maupun basah pada waktu yang bersamaan juga dipanen namun tidak dimanfaatkan. Sehingga melihat potensinya yang cukup besar dilakukan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat di Desa Taman Sari melalui pembuatan ingke (piring lidi). Metode pendampingan ada 3 tahap yaitu penyuluhan, pelatihan, dan evaluasi. Adapun sasaran utama kegiatan pendampingan ini adalah ibu-ibu yang tinggal di Des ataman Sari Lombok Barat. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan dihadiri oleh 25 orang dengan tim pendamping 5 orang sehingga masing-masing menagani 5 orang peserta. Setelah dilakukan kegiatan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan 75 % dan keterampilan masyarakat sebesar 70 % dan selain pengetahuan dan keterampilan juga mampu membuat ingke secara mandiri. Ingke yang dihasilkan selain untuk keperluan pribadi juga dapat dijual untuk pendapatan tambahan.

Hasil evaluasi bahwa masyarakat perlu didampingi untuk kereasi piring ingke lainnya sehingga hasil produksi lebih beragam.

Kata Kunci: Ingke, lidi kelapa, pembuatan ingke.

Muanah., Suwarti., Istiqamah, S, A., Suhairin., Marianah., Basirun .(2023). Pemanfaatan Limbah Daun kelapa menjadi Ingke (piring lidi). *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2) 151-155.

PENDAHULUAN

Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten penghasil kelapa tertinggi di Nusa Tenggara Barat (NTB). Selama ini output yang dianggap bernilai ekonomi hanya pada buahnya saja sedangkan yang juga ikut terpanen saat pemanenan seperti daun dan pelepahnya dibuang begitu saja karena dianggap limbah sehingga dibuang begitu saja. Oleh sebagian kecil masyarakat di Kabupaten Lombok Barat sudah mulai melirik bahwa pada daun kelapa yang sering disebut lidi sudah mulai dipanen untuk dimanfaatkan sebagai sapu, lidi yang dihasilkan tersebut selain untuk kebutuhan sendiri juga dijual kepasar dengan harga yang sangat rendah.

Kerajinan yang berbahan lidi baik itu lidi yang bersumber dari kelapa biasa maupun kelapa sawit dapat menjadi penghasilan tambahan masyarakat pada saat pandemi Covid-19 (Irwan, Rosdiana and Kurniawan, 2020). Melihat potensi besar dengan melimpahnya bahan baku yang merupakan limbah kereasi lidi menjadi sapu dengan aneka bentuk dan kreasi masyarakat dipromosikan melalui wisata sehingga dengan itu lidi yang dikereasikan sedikit demi sedikit dapat bernilai ekonomi untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat yang tinggal di lingkungan desa wisata (V. F Pesulima, 2013). Selain itu juga seiring perkembangan zaman sudah dirancang sebuah alat yang digunakan untuk mengusir debu menggunakan lidi (Arief, 2022).

Melihat potensi tersebut maka berangkat dari desa dan untuk mengembangkan potensi lokal tim pelaksana melakukan pendampingan

dengan membuat ingke dari lidi kelapa. Ingke yang dihasilkan sudah mulai digunakan pada acara-acara besar seperti resepsi, sunatan, dan acara lainnya sebagai pengganti piring yang biasa digunakan. Piring lidi atau ingke tersebut tentu memiliki banyak keunggulan seperti tidak dilakukan pencucian, lebih ringan dan memiliki bentuk atau seni yang indah. Melalui pendampingan ini diharapkan limbah kelapa dapat dikurangi dan lidi tidak lagi dijual langsung dengan harga yang murah melainkan dikereasikan melalui pembuatan ingke dengan modal pengetahuan dan keterampilan yang sudah didapatkan melalui pelatihan. Selain mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan informasi lain yang didapatkan adalah metode dan tempat pemasaran sehingga ingke yang sudah diproduksi dapat dijual sebagai pendapatan tambahan masyarakat.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan pembuatan ingke dalam rangka mengurangi volume limbah, meningkatkan daya guna, pengetahuan serta keterampilan masyarakat di laksanakan pada pukul 13.00-selesai pada hari Sabtu, 18 Februari 2023 di Salah satu perumahan warga di Desa Taman Sari Kabupaten Lombok Barat.

Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan adalah ibu-ibu yang tinggal di Desa Taman Sari, Kabupaten Lombok Barat. Sedangkan sasaran lainnya adalah seluruh masyarakat yang tinggal di desa tersebut.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan binaan atau pendampingan secara teori dengan cara penyampaian materi terlebih dahulu setelah itu dilakukan diskusi. Sedangkan pelatihan bertujuan untuk mempraktikkan teori yang sudah diterima sehingga kegiatan pelatihan dapat dilakukan dengan cara yang lebih tepat, efektif dan efisien, tahap terakhir adalah melakukan evaluasi. Berikut adalah uraian tahapan yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan kegiatan pengabdian yaitu.

Persiapan

Persiapan merupakan tahap awal untuk kegiatan yang dilakukan baik itu pada saat sosialisasi maupun pelatihan. Persiapan dilakukan untuk mengumpulkan alat dan bahan kegiatan pendampingan dan koordinasi dengan masyarakat sasaran untuk memaksimalkan kehadiran.

Sosialisasi

Sosialisasi merupakan salah satu kegiatan inti pada kegiatan pengabdian. Pada tahap sosialisasi sasaran peserta adalah ibu-ibu yang tinggal di Desa Taman Sari Lombok Barat. Pada saat sosialisasi diharapkan peran aktif mitra untuk mengupas dan mempertanyakan tentang cara pembuatan ingke, metode pemasaran dan peluang pasar kedepannya.

Praktik

Untuk mendukung kegiatan pendampingan pada saat pelatihan tim pelaksana menyiapkan beberapa media komunikasi seperti spanduk, dan langkah-langkah pembuatan ingke. Selain menyiapkan beberapa media tersebut juga dilakukan pendampingan awal sampai dikatakan mitra mampu membuat piring lidi atau ingke secara mandiri.

Evaluasi

Kegiatan pengabdian dievaluasi dengan menggunakan kuesioner sebelum dan setelah selesai kegiatan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan pendampingan secara teori dalam hal ini memanfaatkan potensi lingkungan yang dianggap limbah (lidi kelapa) menjadi sesuatu yang bermanfaat. Lidi kelapa selama ini hanya dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan sapu sehingga dapat dikatakan hanya menkfer sebagian kecil saja. Sehingga perlu inovasi baru yang memiliki peluang pasar yang jelas.

Kegiatan sosialisasi dihadiri 25 orang, selain itu juga pada kegiatan ini kami melibatkan 5 orang mahasiswa dan 5 orang pendamping yang merupakan dosen dari Program Studi Teknik Pertanian dan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Mataram. Pusat kegiatan dilakukan di salah satu rumah warga dengan rangkaian kegiatan dibuka oleh ketua tim pelaksana dan selanjutnya pemaparan materi.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi pendampingan pembuatan ingke (piring lidi)

Pemaparan materi selama \pm 2-3 jam seputar potensi lidi kelapa sebagai bahan baku kerajinan, keunggulan dan kekurangannya, cara pembuatan ingke, dan metode pemasaran. Kegiatan berjalan dengan lancar karena antusias peserta hal

ini terbukti dari banyaknya peserta yang bertanya setelah selesai pemaparan. Selain pemaparan langsung beberapa hal juga dituangkan dalam buku panduan sehingga pada saat tim pelaksana tidak dilokasi maka dengan mudah peserta dapat membuat ingke secara mandiri.

Pembuatan Ingke (Piring Lidi)

Secara teori peserta sudah mendapatkan pengetahuan melalui kegiatan sosialisasi yang akan diterapkan pada pelatihan. Pada kegiatan praktik ini peserta tidak dilepas begitu saja melainkan tetap didampingi oleh tim pelaksana untuk menghindari kebingungan atau kekeliruan yang terjadi. Praktik dipandu dari tahap ketahap sehingga pola terbentuk dengan baik. Peserta dikompokkan menjadi 5 kelompok sehingga setiap kelompok berjumlah 5 orang yang didampingi oleh satu tim pelaksana dan satu orang mahasiswa sehingga praktik bis alebih efektif dan efisien.

Pembuatan ingke dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu mulai dari pemilihan lidi sebanyak 72 biji. Lidi yang dipilih merupakan bentuk yang lurus atau tidak cacat serta sama panjang. Setelah itu dibagi menjadi 6 bagian sehingga masing-masing berjumlah 12 biji. Berikutnya disuse untuk membentuk pola dasar kemudian ditarik untuk membentuk cetakan kemudian dianyam sehingga berbentuk pring. Setelah itu dilakukan pemotongan sehingga terlihat rapid an indah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat langkah-langkah dalam pembuatan ingke (Gambar 2).

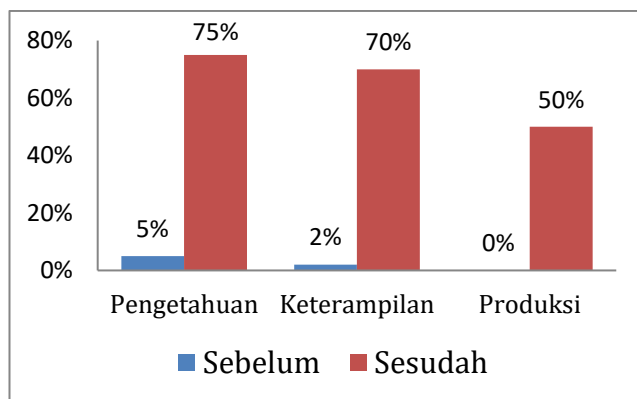


Gambar 2. Tahapan dalam pembuatan ingke (pring lidi)

Peserta pembuatan piring ingke merupakan pertama kalinya dilakukan sehingga sangat memungkinkan akan ditemukan kendala-kendala terutama dalam membuat pola dasar, kendala lainnya juga ditemukan pada saat merapikan yaitu menarik ujung lidi karena sedikit keras sedangkan tahapan yang lainnya tergolong sangat mudah dilakukan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut tim pelaksana melakukan pendampingan lebih teliti pada keluhan-keluhan tersebut sehingga saat ditinggalkan peserta siap membuat ingke secara mandiri. Hasil pembuatan pertama dapat dikatakan masih belum standar namun pembuatan ingke kedua sudah terlihat bagus seperti yang dipasaran.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pendampingan yang dilakukan. Pada evaluasi ini 3 hal yang ditekankan yaitu pengetahuan, keterampilan dan produksi. tiga parameter tersebut ditanyakan sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan.



Gambar 3. Hasil evaluasi kegiatan pendampingan pembuatan ingke

Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil evaluasi mengalami peningkatan setelah dilaksanakan, pengetahuan sebelum dilaksanakan peserta yang menjawab pernah lihat sebanyak 5% dan setelah dilaksanakan meningkat menjadi 75% artinya lebih dari setengahnya peserta sudah mengetahui dan memiliki keinginan untuk mempraktikkan dan menjadikan ingke sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatannya. Begitu juga dengan keterampilan dimana pada saat ditanyakan tim kuesioner sambil membawa contoh ingke yang sudah jadi sehingga sebanyak 2% berani mengatakan bisa membuat ingke tersebut dan setelah dilaksanakan praktik dapat dikatakan meningkat secara drastis bahwa yang memiliki keterampilan dalam membuat ingke sebanyak 70 %, sehingga berdasarkan pengetahuan dan keterampilan menjadi patokan bahwa produksi yang dihasilkan sebelum dilaksanakan tentunya 0% namun setelah dilaksanakan atau dipraktikkan pada saat pembuatan bahwa sebanyak 50 % berhasil membuat ingke dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pada pembuatan ingke berbahan lidi kelapa terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebesar 75% untuk pengetahuan dan 70 % peningkatan keterampilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan dana sehingga kegiatan pendampingan masyarakat Desa Taman Sari berjalan dengan lancar dan terimakasih juga diucapkan kepada peserta atas partisipasinya sehingga kegiatan yang sudah dilaksanakan berhasil dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, S. (2022) 'Rancang Bangun Alat Perontok Debu Pada Karpet Sekala Rumahan Jasa Pencucian Karpet', *Al Jazari: Jurnal Ilmiah Teknik Mesin*. doi: 10.31602/al-jazari.v7i2.7964.
- V. F Pesulima, M. (2013) 'Efektivitas Promosi Atraksi Sapu Lidi Pada Peningkatan Wisatawan Di Desa Mamala Dan Morella Maluku Tengah', *Joged*. doi: 10.24821/joged.v0i0.527.
- Irwan, M., Rosdiana, R. and Kurniawan, F. (2020) 'Pendampingan Ibu Rumah Tangga (Irt) Dalam Inovasi Produk Limbah Lidi Kelapa Sawit Sebagai Penghasilan Tambahan Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Education For All: Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*. doi: 10.24114/jefa.v9i2.21916.